



Hubungan Pengetahuan Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Art Glass di Kabupaten Gresik

Desi Munawaroh¹, Sestiono Mindiharto²

^{1,2}Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Abstract

Received: 15 April 2023
Revised: 25 April 2023
Accepted: 25 April 2023

The informal sector is people who work without work contracts or work agreements with other businesses and their relationship is only limited to employers and workers (laborers), namely a lack of information and protection of Occupational Safety and Health (K3). The role of the informal sector in Indonesia is very large and the risk of accidents in this sector is quite high, which is triggered by various factors. Workers often consider Personal Protective Equipment (PPE) to be trivial or even workers often underestimate it, even though on the other hand PPE is very important to protect every worker to minimize incidents in the workplace. This research is analytic in nature with a quantitative observational method using a cross-sectional design and aims to determine the relationship between the independent and dependent variables, in order to analyze the relationship between knowledge and the availability of Personal Protective Equipment (PPE) with adherence to the use of PPE among art glass workers in Gresik Regency. Based on the bivariate results, there is a relationship between the knowledge variable and compliance with the use of PPE using the chi-square test obtained a P-value of $0.025 < \alpha 0.05$ and there is a relationship between the availability of PPE and compliance with the use of PPE with the results obtained that is P-value $0.00 < \alpha 0.05$. The conclusion based on the bivariate results obtained is that there is a relationship between the variables of knowledge and availability of PPE with adherence to the use of PPE among art glass workers in Gresik Regency. Suggestions for increasing information about the implementation of compliance with the use of PPE are really needed and workers can be expected to always comply with the use of PPE at all times in the workplace to minimize the possibility of work accidents.

Keywords: Knowledge, Availability of PPE, Compliance with PPE Use

(*) Corresponding Author: desimunawaroh01@gmail.com¹, sestionomindiharto@umg.ac.id².

How to Cite: Munawaroh D, & Mindiharto S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Art Glass di Kabupaten Gresik. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8072322>

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) begitu penting diperhatikan, namun tampaknya kesehatan dan keselamatan kerja masih kurang, bahkan banyak pekerja kurang memperhatikan kesehatan dan keselamatan mereka sendiri mengingat potensi resiko kecelakaan kerja masih tinggi, bahwa pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) merupakan solusi terbaik guna meminimalisir terjadinya insiden di area kerja, walaupun diketahui banyak kelebihan alat ini justru membuat banyak pekerja enggan menggunakannya karena itu dipengaruhi oleh banyak faktor (Rismawati, 2022).

Pekerja seringkali menganggap Alat Pelindung Diri (APD) tidak penting atau bahkan diremehkan, padahal disisi lain APD sangat penting untuk melindungi setiap orang atau pekerja untuk meminimalisir timbulnya insiden



di area kerja. Menurut undang-undang (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010) dalam (Mirage Be Manoa, Paul AT Kawatu, 2021) APD adalah alat yang mengisolasi tubuh pekerja dari risiko insiden pada area kerja, terdapat berbagai upaya keselamatan kerja, misalnya karena tekanan teknis pada mesin, perangkat dan lain sebagainya.

K3 termasuk upaya mewujudkan area kerja yang aman guna melindungi para pekerja dari insiden bahaya. (UU RI No. 1 Tahun 1970) dalam (Di & Tanjung, 2022) tentang keselamatan di tempat kerja yaitu bahwa setiap pekerja berhak untuk merasa aman dalam bekerja dan mengharapkan keselamatan bagi karyawan yang berada di area kerja akan terjaga di setiap jobdisk masing-masing guna meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja, kesadaran penerapan K3 harus diterapkan pada karyawan. Mayoritas pegawai kerja Indonesia banyak ditemukan di sektor informal, misalnya pedagang kaki lima, petani (pertanian), industri rumahan, pengrajin, pengemudi dan lain sebagainya (Agnes, 2017).

Sektor informal adalah orang yang bekerja tanpa kontrak kerja atau perjanjian kerja dengan perusahaan lain dan bisa dikatakan bahwa hubungannya hanya sebatas buruh dan majikan, maka dari itu minimnya pengetahuan serta perlindungan K3. Peranan sektor informal di Indonesia masih tergolong sangat besar dan tentu saja resiko bahaya sektor ini cukup tinggi, tidak hanya insiden kecelakaan di area kerja namun juga penyakit yang diakibatkan kerja, kejadian tersebut disebabkan oleh bermacam-macam aspek (Setyaningsih et al., 2019).

Menurut data BPS, lapangan kerja sektor informal mencapai 60% pada tahun 2000, 57,03% pada tahun 2017 dan menurun menjadi 56,84% pada tahun 2018. Terlihat bahwa statistik pekerja sektor informal masih mendominasi tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, risiko kecelakaan kerja atau bahaya di area kerja di Indonesia masih cukup tinggi, ditemukan 60% pekerja mengalami cedera kepala akibat tidak menggunakan topi pengaman atau *safety helmet*, 90% pekerja mengalami luka di wajah akibat tidak memakai *safety face shield*, 77% pekerja cedera kaki akibat tidak memakai *safety shoes* dan 60% pekerja mengalami cedera mata karena tidak memakai kaca mata keselamatan atau pelindung mata (Yuliani & Amalia, 2019).

Berdasarkan observasi (Rahmawati et al., 2022) didapatkan 29 (64,4%) pekerja patuh serta mengatakan APD tersedia, sedangkan 8 (32,0%) pekerja telah patuh serta yang mengatakan APD tidak tersedia. Hasil statistik uji *chi-square* menggunakan uji korelasi kontinyu menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara ketersediaan APD terhadap kepatuhan dalam penggunaan APD. Hasil penguraian membuktikan bahwa pekerja yang menunjukkan tersedianya APD akan cenderung sangat mematuhi penggunaan APD dari pada pekerja yang menunjukkan APD tidak tersedia.

Industri *art glass* berdiri sejak tahun 1995, dengan lamanya berdiri industri tersebut banyak dari kepala rumah tangga yang menggantungkan hidup dengan bermata pencaharian menjadi pekerja di tempat tersebut, hal ini yang menjadi alasan bagi penulis memilih industri *art glass* karena mempunyai karya yang besar, memberikan banyak kontribusi peluang pekerja bagi masyarakat sekitar dan meredam kemungkinan akibat langkahnya peluang kerja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara telah terdapat data bahwa selama 1 tahun terakhir terjadi

kecelakaan kerja seperti tersayat *cutter* sebanyak 3 pekerja pada tahap proses pemotongan kaca, sebanyak 2 pekerja membevel kaca terkena gerinda pada tahap menghaluskan pada bagian sisi kaca dan 2 orang terkena pecahan kaca pada kaki. Kejadian tersebut tidak lepas dari bentuk kelalaian pekerja yang bekerja secara tidak aman.

Art glass termasuk salah satu usaha industri yang menggunakan kaca sebagai bahan baku utama karya seni. Seni kaca yang dihasilkan biasanya berupa kaca grafir, kaca patri jendela rumah, masjid, lemari dan sebagainya. Proses produksi terdiri dari beberapa langkah, masing-masing dengan risikonya sendiri, prosesnya dimulai dengan pemotongan kaca yang berisiko tersayat *cutter* maupun tersayat alat pemotong, proses berikutnya adalah bevel kaca atau menghaluskan setiap bagian sisi kaca dengan gerinda tertentu, yang berisiko pada kaki maupun tangan terkena gerinda dan kebisingan gerinda berisiko pada gangguan pendengaran. Proses selanjutnya adalah membentuk kaca yang disesuaikan dan proses pewarnaan, yang berisiko pada tangan terkena sayatan dan proses pewarnaan (penyemprotan) dengan alat tertentu berisiko pada mata dan masih banyak melalui proses lainnya yang membahayakan pekerja jika tidak menggunakan APD dengan baik (Lonika, 2021).

Hasil dari observasi awal pekerja memiliki kurangnya pengetahuan pada saat menggunakan APD, karena belum adanya penyuluhan atau *breafing* terhadap pegawai, maka dari itu pegawai belum mengetahui cara penggunaan APD yang baik, hasil observasi juga diketahui bahwa tujuh dari sepuluh pegawai tidak menggunakan APD yang telah tersedia di tempat industri tersebut, misalnya sarung tangan dan masker, karyawan percaya bahwa pekerjaan yang mereka lakukan tidak menimbulkan risiko berbahaya bagi keselamatan mereka sendiri, sehingga para pekerja selalu ceroboh dan lalai.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja *art glass* serta bertujuan guna mengetahui dan menganalisis adanya keterkaitan variabel bebas dan variabel terikat.

METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan desain observasional *cross-sectional* dan bertujuan mengetahui antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil pengukuran atau pengamatan terhadap variabel bebas dan terikat merupakan gambaran kondisi di lokasi penelitian yang telah disurvei serta dikumpulkan dengan simultan (satu waktu).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan untuk mengumpulkan data primer dimana pengamatan dilaksanakan secara langsung di lapangan atau di area kerja dengan menggunakan lembar kuesioner, penyebaran kuesioner yang telah dipersiapkan peneliti dan dibagikan pada responden. Kuesioner sebagai instrumen pada penelitian ini, adapun sumber data yang dibutuhkan berupa hasil kuesioner dari 60 responden yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, hasil univariat dari karakteristik responden dapat diketahui hasil pengetahuan APD pada pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik yang menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja dari total 44 responden dari mereka kurang mengetahui tentang APD yaitu sebanyak

26 responden dengan persentase (59,09%) dan paling sedikit memiliki pengetahuan baik mengenai APD yaitu sebanyak 7 responden dengan persentase (15,91%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat diketahui hasil ketersediaan APD pada pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik yang menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja dari total 44 responden sebagian besar tidak tersedia APD yaitu 24 pekerja dengan persentase (54,55%) dan APD yang tersedia terdapat 20 pekerja dengan persentase (45,45%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) penelitian yang sudah dilaksanakan dapat diketahui hasil kepatuhan penggunaan APD pada pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik yang menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja dari total 44 responden sebagian besar tidak patuh APD yaitu sebanyak 24 pekerja (54,55%) sedangkan yang patuh APD sebanyak 20 pekerja (45,45%).

Tujuan analisis bivariat digunakan agar menemukan korelasi antara independen dengan dependen memakai uji statistik. Uji statistik yang dipakai peneliti merupakan uji *chi-square* menggunakan tingkatan signifikansi 0,05. Pengujian *chi-square test* untuk mengetahui secara statistik apakah terdapat keterkaitan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD oleh pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik .

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pekerja Art glass di Kabupaten Gresik

Pengetahuan	Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)			P-Value
	Patuh	Tidak Patuh	Total	
Baik	5	2	7	0,025
Cukup	1	10	11	
Kurang	11	15	26	
Total	17	27	44	

Berdasarkan tabel di 1 terlihat bahwa mayoritas pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik memiliki pengetahuan yang kurang serta tidak patuh dalam penggunaan APD yaitu terdapat 15 pekerja dengan persentase (34,09%) dan paling sedikit dengan pengetahuan cukup dan patuh terhadap penggunaan APD yaitu sebanyak 1 pekerja dengan persentase (2,27%), dari hasil uji *chi-square* menyatakan ternyata terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD, karena *P-value* nya sejumlah $0,025 \leq \alpha 0,05$.

Sedangkan Hubungan Ketersediaan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pengujian *chi-square test* untuk mengetahui secara statistik apakah ada hubungan antara ketersediaan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik.

Tabel 2 Hubungan Ketersediaan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pekerja Art glass di Kabupaten Gresik

Ketersediaan	Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	P-Value
--------------	--	---------

	Patuh	Tidak Patuh	Total	
Tersedia	15	5	20	
Tidak Tersedia	2	22	24	0,00
Total	17	27	44	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik tidak tersedia dan tidak patuh terhadap penggunaan APD yaitu ada 22 pekerja dengan persentase (50%) dan paling sedikit dengan tidak tersedia tapi patuh terhadap penggunaan APD yaitu sebanyak 2 pekerja dengan persentase (4,54%). Hasil uji *chi-square* bisa dikatakan terdapat korelasi ketersediaan dengan kepatuhan penggunaan APD karena memiliki *P-value* 0,00 kurang dari dari α 0,05.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik mayoritas memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 26 responden (59,09%), serta pengetahuan cukup yaitu 11 responden dengan persentase (25,00%) serta paling sedikit mempunyai pengetahuan yang baik mengenai APD yaitu sebanyak 7 responden dengan persentase (15,91%). Hal ini bisa terjadi karena dari faktor pendidikan serta minimnya wawasan pengetahuan para pekerja, selain itu faktor umur juga mempengaruhi dalam pengetahuan para pekerja. Berdasarkan hasil analisis lapangan ditemukan bahwa pengetahuan pekerja terhadap pengetahuan pemakaian APD telah terbilang baik, namun para pekerja masih belum menerapkan pemakaian APD secara baik dan tepat bahkan ada juga para pekerja yang sering mengabaikan alat pelindung diri (APD) itu sendiri, adapun alasan mengapa hal ini bisa terjadi karena minimnya wawasan pengetahuan para pekerja. Berdasarkan hasil opini peneliti tingkat pengetahuan menggunakan APD ketika sedang bekerja masih terbilang buruk, hal ini sudah terbukti ketika penelitian sedang berlangsung ternyata masih terdapat banyak jumlah pekerja yang tidak menggunakan APD ketika pekerjaan sedang berlangsung, seperti tidak menggunakan masker, sarung tangan, sepatu boot, safety helmet dan baju kerja lengan panjang.

Hasil penelitian yang telah didapatkan, diketahui ternyata distribusi frekuensi ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dari total 44 responden sebagian besar tidak tersedia APD yaitu sebanyak 24 pekerja (54,55%) dan yang tersedia APD sebanyak 20 pekerja (45,45%). Ketersediaan fasilitas termasuk salah satu aspek untuk membantu membentuk karakter tenang dan nyaman di tempat kerja, maka itu ketersediaan fasilitasnya harus sama dengan risiko dan bahaya di area kerja, sebagai contoh adalah tersedianya Alat Pelindung Diri, sejalan sama teori Lawrence Green bahwasanya terbentuknya karakter yang disebabkan dari tiga tempat yakni pengetahuan, sikap serta tindakan meskipun pengetahuan dan sikap karyawan cukup baik, tetapi tanpa dukungan fasilitas yang lengkap, tidak mungkin bisa untuk mengembangkan perilaku, seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Green yang menemukan bahwa pada dasarnya semua fasilitas mendukung pelaksanaan perilaku kesehatan (Annisa et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat diketahui hasil kepatuhan penggunaan APD pada pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik diketahui bahwa sebagian besar pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik dari total 44 responden sebagian besar tidak patuh APD yaitu sebanyak 24 pekerja (54,55%) dan yang tersedia APD sebanyak 20 pekerja (45,45%). Berdasarkan teori keselamatan, kepatuhan diartikan dengan kegiatan awal yang wajib dilaksanakan sendiri guna menjaga keselamatan di area kerja, termasuk kepatuhan terhadap peraturan kerja dan penggunaan APD pada pekerja yang kurang baik, dikarenakan kesalahan dalam setiap proses pekerjaan yang tidak sesuai dengan standar dan peraturan yang ada, mereka hanya merasa terbebani dengan peraturan yang ada dan memperlama penyelesaian pekerjaan. Pekerja yang tidak mematuhi APD dapat menyebabkan perilaku berbahaya namun dianggap menenangkan dan mempermudah pekerjaan, seperti contoh beberapa alasan karyawan telah menyatakan ketidaknyamanan dengan menggunakan APD di area kerja. Ketidaknyamanan termasuk panas, berat, berkeringat, basah dan sesak dan lain sebagainya. Alasan lain adalah perasaan bahwa pekerjaan terbilang tidak ada risiko bahaya serta tidak berakibatkan bagi keselamatan dan kesehatan, lebih-lebih pada tenaga kerja yang telah bekerja bertahun-tahun dan salah memahami fungsi APD dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai pengoperasian dan penggunaannya. APD yang menghambat alur serta kecepatan kerja menjadi alasan lain mengapa karyawan tidak menghargai penggunaan APD di area kerja (Kurusi et al., 2020).

Berdasarkan opini dari peneliti lapangan menyatakan bahwa kepatuhan para pekerja dalam menggunakan APD ketika bekerja masih kurang terpenuhi, peneliti juga menemukan pekerja yang masih banyak tidak menggunakan dan menerapkan APD pada saat berlangsungnya aktifitas bekerja mereka.

Berdasarkan hasil bivariat pada Tabel 1 dengan memakai uji *chi-square* guna mengetahui keterkaitan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD terdapat 5 responden mempunyai pengetahuan kurang dan tidak patuh terhadap penggunaan APD yaitu ada 15 (34,09%) dan paling sedikit dengan pengetahuan cukup dan patuh terhadap penggunaan APD yaitu sebanyak 1 pekerja (2,27%). Hasil uji *chi-square* diketahui menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam menggunakan APD, karena *P-value* nya adalah $0,025 < \alpha < 0,05$, adanya keterkaitan korelasi antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja *art glass* setara dengan teori (Notoatmodjo, 2010) mengemukakan bahwa pengetahuan itu bisa diperoleh lewat pendidikan formal maupun informal, sebagai contoh seperti training yang diperoleh, kemahiran, penyuluhan serta pengetahuan lain-lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahman Hakim & Febriyanto, 2020) Hasil uji statistik *Spearman* pada pekerjaan di galangan kapal menunjukkan skor signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan *r*-hitung (0,728), hasil yang diperoleh bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri, sejalan pada teori Soekidjo 2007 mengemukakan bahwa pengetahuan termasuk faktor pengendali yang berguna dalam rancangan aktivitas ataupun tindakan diri seseorang. Perilaku berbasis pengetahuan masih digunakan sebagai perilaku berbasis pengetahuan berbasis non-informasi, untuk karyawan dengan keterampilan baik dan buruk, hal ini dapat

ditingkatkan melalui informasi dan pelatihan yang dapat ditindaklanjuti secara sosial, misalnya memberikan sosialisasi mengenai penggunaan APD yang baik serta resiko jika tidak menggunakannya, informasi atau *briefing* bisa dilakukan sebelum dimulainya jam kerja. Bentuk pelatihan ini merupakan upaya pertama untuk mendorong pekerja menggunakan APD dan melalui pelatihan ini mereka akan mendapatkan pengetahuan tentang APD di industri *art glass*, mulai dari jenis alat pelindung diri, manfaatnya, serta dampak bahayanya.

Hasil analisis bivariat memakai uji *chi-square* dengan bertujuan guna mengetahui apakah terdapat hubungan ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik di dapatkan hasil 22 pekerja dengan presentase (50%) dan paling sedikit dengan tidak tersedia tapi patuh terhadap penggunaan APD yaitu sebanyak 2 pekerja dengan presentase (4,54%). Hasil uji *chi-square* bisa dikatakan terdapat hubungan ketersediaan dengan kepatuhan penggunaan APD karena memiliki nilai *P-value* sebesar $0,00 < \alpha$ sebesar 0,05. Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menyediakan APD tetapi tidak lengkap, sebagian para pekerja juga tidak menggunakan APD disebabkan merasa tidak aman atau terganggu, pendapat (Sari et al., 2020) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa hasil penelitian dengan memakai rumus *chi-square* menunjukkan *P-value* $0,002 < \alpha$ 0,05 yang artinya ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD, peneliti menjelaskan bahwa industri menyediakan APD sesuai dengan kebutuhan, namun banyak pekerja yang tidak menggunakannya.

Penelitian ini sesuai pada penelitian (Naiem et al., 2019), yang mana sebagian karyawan menganggap ketersediaan APD di perusahaan telah sangat lengkap, terbukti terkait jawaban responden yang menjawab bahwa bahwa alat pelindung yang digunakan oleh pekerja telekomunikasi di industri konstruksi sudah lengkap, walaupun penilaian ketersediaan APD di perusahaan belum lengkap, karena yang disediakan tidak sesuai dengan jumlah karyawan, yaitu ransel/baju pelindung, kaca mata dan sepatu *safety*, hal ini sebanding pada teori *The Safety Triad* (tiga serangkai keselamatan) dimana ketersediaan alat pelindung diri merupakan satu diantaranya aspek yang mempengaruhi munculnya budaya keselamatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di industri *art glass* di Kabupaten Gresik dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pengetahuan penggunaan APD pada para pekerja industri *art glass* di Kabupaten Gresik memiliki pengetahuan kurang sebanyak 26 pekerja dengan persentase 59,09%; 2) Ketersediaan APD di industri *art glass* belum sepenuhnya tersedia, di dapatkan hasil penelitian bahwa 24 pekerja dengan persentase 54,55% menjawab tidak tersedia; 3) Kepatuhan pekerja industri *art glass* bahwa sebagian besar tidak patuh sebanyak 24 pekerja dengan persentase 54,55%; 4) Ada hubungan variabel pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik dengan hasil *P-value* sebesar 0,025 yang $< \alpha$ sebesar 0,05; 5) ada hubungan variabel ketersediaan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja *art glass* di Kabupaten Gresik dengan hasil nilai *P-value* sebesar 0,00 yang $< \alpha$ sebesar 0,05.

Industri harus menyediakan alat pelindung diri (APD) yang komprehensif (lengkap) kepada pekerja yang bekerja sesuai dengan kebutuhan masing-masing

dan pihak industri harus melaksanakan sosialisasi atau menempelkan rambu-rambu bahaya serta melakukan pengawasan mengenai kepatuhan penggunaan APD guna untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Bagi peneliti selanjutnya hasil bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain serta dapat juga dengan menambahkan variabel yang berbeda dalam mengambil topik terutama pada sektor informal.

REFERENSI

- Agnes, B. P. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perajin Keranjang Bambu Desa Sigodang Barat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara. Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 7–37.
- Annisa, R., Manullang, H. F., & Simanjuntak, Y. O. (2020). *Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja PT. X Proyek Pembangunan Tahun 2019*. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2(2), 25–39.
- Kurusi, F. D., Akili, R. H., & Punuh, M. I. (2020). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petugas Penyapu Jalan Di Kecamatan Singkil Dan Tuminting*. *Kesmas*, 9(1), 45–51.
- Lonika, E. V. T. (2021). *Strategi Pengembangan Bisnis Pada Umkm Kaca Ukir “ Eka Jaya Glass ART ” GILANG SIDOARJO Nurindah Dwi Antika1 (2 FISIP , UPN “ Veteran ” JawaTimur) (FISIP , UPN “ Veteran ” JawaTimur)* Alamat e-mail: 18042010052@student.upnjatim.ac.id3 , (FISIP , UPN . 79–92.
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi*, VII(8), 1–69.
- Mirage Be Manoa, Paul A. T. Kawatu, B. T. R. (2021). *Gambaran Perilaku Tentang Apd Pada Pekerja Spbbe Di Desa Matungkas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara*. *Jurnal Kesmas*, 10(3), 27–33.
- Rismawati. (2022). *Hubungan Pengetahuan, Ketersediaan dan Pengawasan dengan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Pemadam Kebakaran*. 01(05), 153–160.
- Setyaningsih, Y., Denny, H. M., Wahyuni, I., Kurniawan, B., & Cahyaningrum, D. (2019). *Peran Serta Pekerja dalam Kepatuhan Pelaksanaan SOP dan Penggunaan APD pada Pekerja Sektor*. Iv, 442–445.
- Sari, D. N., Fauzan, A., & Abdullah. (2020). *Hubungan antara persepsi kerja, pengetahuan, dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan kepatuhan alat pelindung diri (APD) di wilayah kerja PT. Ramai jaya abadi tanjung field tahun 2020*. *Kesehatan Masyarakat*.
- UU RI Nomor 1. (1970). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja*. *Presiden Republik Indonesia*, 14, 1–20.
- Yuliani, I., & Amalia, R. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(01), 14–19.